

Observasi Pengelolaan Obat Tahap Penyimpanan dan Distribusi Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Daerah Konawe Selatan

Observation of Drug Management on Steps of Storage and Distribution in the Pharmacy Installation at Konawe Selatan Regional Hospital

Riswati Ruslan^{1,2}, Diah Ayu Puspandari³, Dwi Endarti^{4*}

¹ Magister Manajemen Farmasi, Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada

² Instalasi Farmasi Rumah Sakit Daerah Konawe Selatan

³ Fakultas Kedokteran Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan, Universitas Gadjah Mada

⁴ Departemen Farmasetika, Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada

Corresponding author: Dwi Endarti: Email: endarti_apt@ugm.ac.id

Submitted: 10-04-2023

Revised: 15-06-2023

Accepted: 15-06-2023

ABSTRAK

Pelayanan kefarmasian di rumah sakit dalam hal ini terkait pengelolaan obat harus dilaksanakan secara multidisiplin, terkoordinir dan menggunakan proses yang efektif untuk menjamin mutu, manfaat, keamanan dan khasiat sediaan farmasi. Gudang instalasi farmasi memiliki tanggung jawab dalam menjaga sediaan farmasi agar terhindar dari kerusakan dan menjamin mutu obat selama proses penyimpanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian penyimpanan dan distribusi obat di RSD Konawe Selatan berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian Di Rumah Sakit. Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif, dilakukan dengan pendekatan *cross-sectional*. Metode pengambilan data dengan menggunakan lembar ceklist observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 28 indikator penyimpanan 6 indikator belum sesuai standar dan 22 indikator telah sesuai standar. Sedangkan tahap distribusi terdapat 13 indikator pendistribusian dimana 3 indikator yang tidak diterapkan oleh RSD Konawe Selatan yaitu sistem desentralisasi, *floor stock* dan sistem kombinasi.

Kata Kunci: Pendistribusian; Pengelolaan Obat; Penyimpanan; Rumah Sakit

ABSTRACT

Pharmaceutical services in hospitals, in this case, related to drug management, must be carried out in a multidisciplinary, coordinated manner and use effective processes to ensure the quality, benefits, safety, and efficacy of pharmaceutical preparations. The pharmaceutical installation warehouse has the responsibility of maintaining pharmaceutical preparations to avoid damage and ensure the quality of drugs during the storage process. This study aims to determine the suitability of drug storage and distribution at South Konawe RSD based on Pharmaceutical Service Standards in Hospitals. This study is a descriptive observational study, conducted with a cross-sectional approach. Data collection method using observation checklist sheet. The results of this study indicate that of the 28 storage indicators, 6 indicators are not by the standard and 22 indicators are by the standard. While the distribution stage there are 13 indicators of distribution where 3 indicators are not applied by South Konawe RSD namely the decentralized system, floor stock, and combination system.

Keywords: Distribution; Drug Management; Storage; Hospital

PENDAHULUAN

Praktik kefarmasian dipelayanan kesehatan yaitu meliputi pembuatan sediaan termasuk pengendalian mutu sediaan farmasi, pengamanan, pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian obat, pelayanan obat atas resep dokter, pelayanan informasi obat serta pengembangan obat, bahan obat dan obat tradisional harus dilakukan oleh tenaga kesehatan yang mempunyai keahlian dan kewenangan sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Kemenkes RI, 2019). Pelayanan farmasi merupakan pelayanan penunjang, mengingat bahwa lebih dari 90% pelayanan kesehatan di rumah sakit menggunakan sediaan farmasi yaitu obat-obatan, bahan kimia, bahan radiologi, bahan habis pakai, alat kesehatan, gas medik dan 50% dari seluruh pemasukan rumah sakit berasal dari pengelolaan sediaan farmasi, sehingga demi menjamin kelancaran pelayanan sediaan farmasi maka

sediaan farmasi memerlukan pengelolaan secara cermat dan teliti mulai dari pemilihan, perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pendistribusian, pemusnahan, pengendalian dan administrasi (Kemenkes RI, 2016).

Proses pengelolaan pada tahap penyimpanan sangat penting pada kegiatan manajemen obat. Dimana penyimpanan merupakan suatu kegiatan pengamanan terhadap obat yang diterima agar aman, terhindar dari kerusakan fisik maupun kimia, untuk menjamin kesesuaian jenis, spesifikasi, jumlah dan mutu obat yang diterima (Febreani & Chalidyanto, 2016). Proses penyimpanan yang tidak sesuai menyebabkan kerugian seperti mutu sediaan farmasi tidak dapat terpelihara (tidak dapat mempertahankan mutu dari kerusakan, rusaknya obat sebelum kedaluwarsanya tiba) (Akbar *et al.*, 2016; Primadimanti *et al.*, 2022).

Pada tahap distribusi merupakan suatu kegiatan menyalurkan semua perbekalan farmasi yang ada di rumah sakit dengan menjamin mutu, stabilitas, jenis dan jumlah, serta ketepatan waktu pendistribusiannya (Kemenkes RI, 2016).

Rumah Sakit Daerah Konawe Selatan adalah rumah sakit pemerintah daerah yang berada di Provinsi Sulawesi Tenggara dan merupakan rumah sakit pemerintah daerah tipe C yang dipimpin oleh Direktur. Hasil survei yang dilakukan di RSD Konawe Selatan terdapat beberapa permasalahan terkait dengan sistem penyimpanan di RSD Konawe Selatan yaitu adanya obat kedaluwarsa.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan observasi terhadap penyimpanan dan distribusi obat di RSD Konawe Selatan. Observasi ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan informasi perbaikan dan perubahan system penyimpanan dan pendistribusian yang lebih baik terhadap peningkatan mutu pelayanan kesehatan di rumah sakit.

METODE

Rancangan penelitian ini menggunakan metode observasional deskriptif, dengan pendekatan *cross-sectional*. Pengambilan data dilakukan di Gudang Instalasi Farmasi RSD Konawe Selatan berupa data kualitatif. Peneliti melakukan observasi di lapangan tentang praktek penyimpanan dan distribusi yang dilakukan di rumah sakit RSD Konawe Selatan. Instrumen penelitian menggunakan lembar ceklist yang di susun berdasarkan peraturan Menteri Kesehatan tentang standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit. Hasil penelitian tersebut akan dibandingkan dengan standar penyimpanan dan pendistribusian obat di rumah sakit dan disajikan secara naratif. Penelitian ini mendapatkan ijin etika penelitian dari Komisi Etik Penelitian Kedokteran dan Kesehatan, Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada Nomor: KE/FK/0223/EC/2023 tanggal 10 Februari 2023.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyimpanan Obat

Hasil penelitian dari rumah sakit RSD Konawe Selatan menunjukkan bahwa sudah terdapat pedoman pelayanan kefarmasian di rumah sakit dan standar prosedur operasional penyimpanan dan pendistribusian obat di rumah sakit berdasarkan surat keputusan yang telah dikeluarkan oleh Direktur RSD Konawe Selatan. Barang yang diterima di instalasi farmasi perlu dilakukan penyimpanan sebelum dilakukan pendistribusian di unit layanan. Penyimpanan tersebut harus dapat menjamin kualitas dan keamanan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai sesuai dengan persyaratan kefarmasian (Dirjen Farmalkes dan JICA, 2010; Kemenkes RI, 2016; Satibi, 2014). Kondisi penyimpanan pada gudang obat di instalasi farmasi RSD Konawe Selatan dapat dilihat pada Tabel I.

Gudang instalasi farmasi merupakan salah satu sarana yang mendukung kegiatan penyimpanan obat dan pendistribusian di RSD Konawe Selatan dimana gudang farmasi ini memiliki kunci ganda yang hanya dipegang oleh kepala instalasi dan staf gudang. Gudang ini berfungsi sebagai tempat penyimpanan sementara untuk obat dan bahan medis habis pakai (BMHP) sebelum didistribusikan di sarana pelayanan. Berdasarkan hasil observasi luas gudang farmasi RSD konawe selatan adalah 8x20 meter hal ini sudah mencukupi kebutuhan untuk penyimpanan obat, hal ini sudah memenuhi standar sarana penyimpanan di bandingkan dengan penelitian (Tiarma *et al.*, 2019) yang menyatakan bahwa Gudang penyimpanan di RSUD Noongan tidak terlalu luas. Sedangkan menurut (Dirjen Farmalkes dan JICA, 2010; Kemenkes RI, 2016) sarana yang minimal

Tabel I. Kondisi Ruang dan Fasilitas pada Gudang Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RSD Konawe Selatan berdasarkan Dirjen Farmalkes dan JICA (2010a); Satibi (2014b); Kemenkes RI (2016)

Standar penyimpanan obat di rumah sakit	Kesesuaian dengan standar		Keterangan
	Ya	Tidak	
Luas gudang cukup memadai dan aman untuk pergerakan petugas	√		
Gudang penyimpanan obat terpisah dengan ruang pelayanan	√		
Gudang Obat dalam keadaan baik, bersih dan tidak berdebu	√		
Tersedia ketentuan dilarang masuk ketempat peyimpanan selain petugas	√		
Gudang memiliki ventilasi udara, sirkulasi udara dan penerangan yang cukup		√	Karena ruangan gudang memiliki pengatur suhu berupa AC
Gudang obat bebas dari tikus dan kecoa serta tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan tikus hidup didalamnya	√		
Lemari pendingin/kulkas ada dalam kondisi baik dan tidak dipergunakan untuk menyimpan makanan		√	Kerana kulkas penyimpanan obat termolabil dalam keadaan rusak dan dalam tahap perbaikan
Fasilitas penyimpanan obat termolabil di evaluasi secara berkala	√		Pengecekan suhu dilakuakn setiap hari
Tersedia lemari/rak dan pallet tempat penyimpanan obat	√		
Tersedia lemari khusus untuk penyimpanan narkotika yang di tanam pada dinding atau lemari yang tidak mudah dipindahkan dengan kunci dubel	√		Lemari khusus yang terbuat dari jati dan disimpan diruangan yang tidak bisa diakses selaian petugas farmasi
Pintu gudang obat mempunyai kunci pengaman 2 buah yang terpisah satu sama lainnya	√		
Kunci ruang penyimpanan hanya dipegang oleh petugas pengelola gudang dan kepala IFK		√	Kerana apabila terdapat permintaan obat urgent di luar hari kerja maka gudang farmasi dapat dibuka oleh petugas pelayanan farmasi
Tersedianya lemari dengan keterangan obat berbahaya dan mudah terbakar	√		

sebaiknya adalah gudang, dengan luas 3×4 m². Selain sarana gudang farmasi RSD Konawe Selatan juga terdapat prasaran penyimpanan obat yaitu berupa rak penyimpanan, lemari penyimpanan, kulkas penyimpanan obat termolabil, lemari penyimpanan obat paten, lemari penyimpanan obat narkotika psikotropika dan lemari penyimpanan bahan beracun dan berbahaya. Gudang farmasi tidak hanya digunakan untuk menyimpan obat dan BMHP tetapi juga sebagai ruang kantor petugas yang bekerja di gudang farmasi RSD Konawe Selatan. Selain itu gudang farmasi terdapat ruangan penyimpanan bahan berbahaya dan beracun, ruangan penyimpanan BMHP, cairan infus dan ruangan penyimpanan sediaan tablet, sirup, salep, dan injeksi.

Gudang farmasi terpisah dengan ruang pelayanan dan menggunakan sistem satu pintu dalam melakukan pelayanan kefarmasian, hal ini sudah memenuhi standar sedangkan pada penelitian (Julyanti *et al.*, 2017) yang menyatakan bahwa gudang penyimpanan obat di IFRS Siloam Manado tidak terpisah dengan pelayanan tetapi sudah menggunakan pelayanan satu pintu. Gudang di instalasi farmasi RSD Konawe Selatan memiliki atap gudang dalam kondisi yang masih baik dan tidak bocor, hal ini harus diperhatikan karena didalam gudang terdapat beberapa sediaan yang apabila terkena air atau basah dapat mengurangi mutu dari sediaan tersebut seperti sediaan kapsul dan tablet. Lantai terbuat dari semen dan kramik sehingga memudahkan dalam membersihkan gudang penyimpanan. Gudang penyimpanan tidak memiliki ventilasi udara karena ruangan tersebut sudah didesain sebagai ruangan ber AC. Menurut (Kemenkes RI, 2016) Sarana penyimpanan obat dalam gudang berupa kondisi sanitasi, temperatur, sinar atau cahaya, kelembaban, ventilasi sangat penting untuk menjamin mutu obat. Gudang penyimpanan obat menggunakan AC sebagai pendingin untuk pengaturan suhu, juga tersedia termometer untuk memonitor kondisi suhu ruangan gudang agar suhu tidak terlalu panas atau tidak terlalu dingin. Suhu di dalam ruangan penyimpanan obat yaitu berkisar antara 25- 27° c. gudang memiliki jendela yang jaraknya cukup tinggi hal ini untuk menghindari pencurian. Penerangan dalam gudang penyimpanan cukup terang untuk mendukung dan memudahkan berlangsungnya kegiatan didalam gudang, selain itu dengan penerangan yang baik dapat menghindari terjadinya kesalahan saat mencari atau menyimpan obat dalam rak atau lemari penyimpanan. Gudang juga memiliki kamera CCTV untuk melindungi dari pencurian atau hal yang tidak diinginkan.

Menurut (Kemenkes RI, 2016) rumah sakit harus memiliki peralatan penyimpanan untuk obat-obat yang termolabil seperti vaksin, supositoria, insulin dan obat-obat lain yang penyimpanannya pada suhu 2°-8°C, tetapi berdasarkan observasi lemari pendingin untuk obat termolabil yang berada di gudang farmasi dalam kondisi rusak dan sudah dalam tahap perbaikan, sehingga selama tahap perbaikan tersebut obat-obat termolabil yang berada digudang untuk sementara waktu di pindahkan di dalam lemari pendingin yang terletak di ruangan pelayanan. Suhu penyimpanan obat termolabil selalu di pantau dan dievaluasi setiap hari oleh staf gudang melalui monitoring suhu dan pengisian form grafik suhu. Digudang farmasi cairan infus dan BMHP disimpan diatas pallet yang berjarak dari lantai minimal 10 cm dan berjarak dari dinding minimal 30 cm. Tersedianya lemari khusus penyimpanan obat narkotika psikotropika, dimana lemari tersebut terbuat dari jati yang memiliki 2 pintu dengan dua kunci, selain itu lemari tersebut diletakkan yang hanya dapat diakses oleh petugas farmasi. Obat narkotika psikotropika juga dilengkapi kartu stok yang pengisiannya masih dilakukan secara manual hal ini bertujuan untuk menghindari terjadinya kesalahan yang tidak diinginkan mengingat narkotika dan psikotropika termasuk obat yang membutuhkan penanganan dan kewenangan khusus sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Sebagian besar sarana prasarana penyimpanan yang tersedia di gudang instalasi farmasi RSD Konawe selatan sudah memenuhi standar penyimpanan obat, kekurangannya adalah masih kurangnya tempat penyimpanan seperti rak, lemari dan pallet, sehingga ini mengakibatkan sebagian obat harus disimpan di dalam kardus yang diletakkan di lantai karena rak, lemari dan pallet sudah terisi penuh. juga belum tersedianya lemari penyimpanan untuk obat yang rusak dan sudah kadaluarsa, Berdasarkan observasi obat-obatan yang sudah kadaluarsa hanya diletakkan dalam kardus dan disimpan terpisah dengan obat lainnya.

Prosedur penyimpanan untuk sediaan farmasi di gudang instalasi farmasi RSD Konawe Selatan adalah berdasarkan SPO penyimpanan yang telah ditetapkan oleh direktur RSD Konawe Selatan. Yaitu apabila ada barang masuk dari distributor tenaga farmasi akan melakukan pengecekan kesesuaian antara faktur dan surat permintaan yaitu jumlah, jenis sediaan, dan masa kedaluarsa obat. Setelah pengecekan selesai maka akan dilakukan pencatatan secara manual dibuku registrasi dan kartu stok terkait jumlah barang yang masuk kemudian diparaf oleh petugas yang melakukan penerimaan. Untuk penerimaan cairan infus kepala instalasi akan melakukan permintaan kepada distributor agar pengiriman dilakukan secara berkala mengingat keterbatasan kapasitas ruang penyimpanan cairan infus digudang. Setelah itu sediaan farmasi yang telah diterima akan disimpan ditempat penyimpanan berdasarkan kriteria penyimpanan yang telah ditentukan. Berdasarkan observasi yang dilakukan di gudang instalasi farmasi RSD Konawe Selatan hampir memenuhi standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit, yaitu sistem penataan obat sudah berdasarkan alfabet, jenis

Tabel II. Prosedur Penyimpanan Obat di gudang instalasi farmasi RSD Konawe Selatan berdasarkan Dirjen Farmalkes dan JICA (2010a); Satibi (2014b); Kemenkes RI (2016)

Standar penyimpanan obat di rumah sakit	Kesesuaian dengan standar		Keterangan
	Ya	Tidak	
Tersedia prosedur penyimpanan	√		Ada SPO penyimpanan sediaan farmasi
Obat-obat golongan <i>high alert</i> disimpan pada lemari terpisah dengan obat lainnya		√	Karena tidak adanya lemari penyimpanan obat golongan <i>high alert</i> disimpan pada rak obat
Jumlah obat yang diterima disesuaikan dengan kapasitas gudang	√		
Pengelompokkan dilakukan secara alfabetis dan bentuk sediaan	√		
Obat-obat kategori LASA diberi penandaan dan penyimpanan dengan obat lain diberi jarak masing-masing dua obat		√	
Obat yang membutuhkan suhu dingin (2°-8°C) di simpan dalam kulkas	√		Obat-obat yang harus disimpan dikulkas seperti vaksin, supositoria, insulin
Tersedia termometer ruangan di ruang penyimpanan obat	√		
Tersedia kartu stok setiap obat dan buku penerimaan	√		
Dalam rak penyimpanan tidak boleh terdapat obat kedaluarsa dan rusak	√		
Obat dengan masa kedaluarsa lebih pendek di simpan di depan dibandingkan dengan obat yg mempunyai masa kedaluarsa yang lebih panjang (FEFO)		√	Karena penyimpanannya berdasarkan abjad, jenis sediaan, FIFO dan tahun pengadaan
Obat yang mempunyai masa kedaluarsa yg sama, diutamakan menggunakan obat yang lebih dulu tiba (FIFO)	√		
Obat yang dinyatakan rusak diletakkan terpisah dengan obat yang masih baik	√		
Adanya label (penamaan) pada rak penyimpanan	√		Nama sediaan dan tahun pengadaan
Tersedia catatan pemusnahan, mutasi obat terdiri dari tanggal, waktu, saksi dan cara pemusnahan	√		Laporan pemusnahan

sediaan, suhu penyimpanan dan FIFO/FEFO, penerapan sistem ini bertujuan untuk meminimalisir kerugian dari rumah sakit dikarenakan rusaknya obat karena kedaluwarsa, karena tanpa penerapan sistem ini stok obat yang lama atau yang mendekati kedaluwarsa seharusnya sudah habis akan tetapi masih tersimpan. Gudang farmasi juga melakukan penataan penyimpanan obat berdasarkan tahun pengadaan, hal ini agar memudahkan bagi petugas gudang saat ada pemeriksaan dari pihak badan pengawas keuangan. Penataan sistem FEFO belum maksimal dilakukan di RSD Konawe Selatan dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhani *et al.*, 2022) di IFRS Mutiara Bunda yang penataan sudah berdasarkan FIFO/FEFO.

Menurut Kemenkes RI, 2016 tentang standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit, obat-obat golongan *high alert* harus disimpan pada lemari yang berbeda dengan obat lainnya, dengan

Tabel III. Sistem pendistribusian obat di gudang instalasi farmasi RSD Konawe Selatan berdasarkan Kemenkes RI, 2016 tentang standar pelayanan dirumah sakit.

Standar pelayanan rumah sakit	Kesesuaian dengan standar		Keterangan
	Ya	Tidak	
Tersedia rencana dan jadwal distribusi obat ke unit layanan	√		
Petugas gudang memulai kegiatan pendistribusian sesuai dengan waktu yang telah ditentukan	√		
Petugas gudang menerima lembar permintaan/amprahan dari bagian pelayanan	√		
Petugas gudang langsung menyiapkan permintaan obat tersebut	√		
Ada laporan distribusi obat setiap bulannya	√		
Dilakukan pengecekan permintaan unit layanan dan melakukan penyesuaian permintaan pada saat pemberian obat	√		
Tersedia tanda bukti pengeluaran obat (SBBK)	√		
Menggunakan metode sentralisasi	√		Semua obat yang didistribusikan berasal dari instalasi farmasi
Menggunakan metode desentralisasi		√	Pelayanan farmasi belum memiliki depo
Menggunakan resep perorangan	√		Digunakan untuk pasien rawat jalan
Menggunakan sistem <i>floor stock</i>		√	Tidak adanya depo di ruang perawatan
Menggunakan sistem <i>one day dose dispensing</i>	√		Digunakan untuk pasien rawat inap
Menggunakan sistem kombinasi		√	

memberikan label *high alert* label dasar berwarna merah dan tulisan putih hal ini bertujuan agar golongan obat tersebut harus dalam pengawasan dalam penggunaannya karena memiliki resiko tinggi. Obat golongan LASA (*Look Alike Sound Alike*) disimpan dengan cara memberikan jarak dua obat kemudian diberi label LASA, karena obat golongan ini dapat menyebabkan terjadinya *medication error*. Demikian juga untuk obat yang nama atau kemasan yang hampir mirip seringkali menyebabkan kekeliruan dalam pengambilannya. Di gudang farmasi RSD Konawe Selatan untuk penyimpanan obat golongan *high alert* dan LASA belum maksimal dilakukan berdasarkan standar operasional prosedur, dikarenakan kurangnya lemari penyimpanan sehingga penyimpanannya masih belum terpisah dengan obat lainnya, selain itu pelabelan juga belum dilakukan dengan maksimal, sedangkan penelitian (Primadiamanti et al., 2022; Saputra & Cahyono, 2022) penyimpanan obat *high alert* dan obat LASA sudah dilakukan berdasarkan standar. Sedangkan pada penelitian (Lestari et al., 2020) menyatakan bahwa penyimpanan obat penempatan LASA untuk sediaan inhalasi belum sesuai standar dan penyimpanan obat *high alert* injeksi dan tablet masih disimpan dalam lemari yang sama sehingga belum memenuhi standar penyimpanan berdasarkan sediaan. Gudang farmasi terdapat rak dan lemari penyimpanan yang telah diberikan label berupa nama sediaan dan tahun pengadaan. Pemusnahan obat di RSD Konawe Selatan dilakukan setiap

setahun sekali apabila ada obat yang mengalami kedaluwarsa dan rusak, pemusnahan ini dilakukan berdasarkan standar yang ada.

Pendistribusian obat

Berdasarkan observasi, sistem distribusi obat di RSD Konawe Selatan menggunakan metode sentralisasi yaitu semua pengeluaran obat hanya dilakukan oleh instalasi farmasi disemua pelayanan di rumah sakit tanpa adanya depo. Sedangkan untuk pasien rawat jalan menggunakan sistem resep perorangan yaitu pendistribusian obatnya langsung terhadap pasien rawat jalan berdasarkan resep yang diberikan oleh dokter. sistem *one day dose dispensing* digunakan untuk pasien rawat inap yaitu pendistribusian obat untuk pemakaian persatu hari berdasarkan resep yang diberikan oleh dokter sistem ini dapat mengurangi biaya penggunaan obat serta mudah untuk dikontrol sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Tiarma *et al.*, 2019) sistem ODD belum maksimal dilakukan karena keterbatasan SDM. Instalasi farmasi RSD Konawe selatan belum menerapkan sistem *floor stock* hal ini bertujuan untuk menghindari banyaknya pengeluaran sediaan farmasi dimana stoknya masih terbatas untuk menerapkan sistem tersebut. Pendistribusian sediaan farmasi di sarana pelayanan berdasarkan waktu yang telah ditentukan dimana unit layanan akan menuliskan permintaan sediaan di form surat permintaan barang berdasarkan kebutuhan setelah itu petugas gudang akan mengecek permintaan dan menyiapkan, sediaan farmasi yang dikeluarkan akan di tulis di form surat bukti barang keluar (SBBK) yang akan ditandatangani oleh pihak yang melakukan permintaan dan petugas gudang yang mengeluarkan barang. Selanjutnya petugas gudang akan membuat laporan distribusi setiap bulannya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian observasi yang dilakukan di Instalasi Farmasi RSD Konawe Selatan dapat disimpulkan bahwa dari 28 indikator penyimpanan baik sarana prasarana dan prosedur penyimpanan terdapat 6 indikator yang belum memenuhi standar pelayanan kefarmasian di rumah sakit yaitu gudang farmasi tidak memiliki ventilasi, kunci gudang dipegang oleh petugas pelayanan, tidak terdapat kulkas untuk penyimpanan obat termolabil, tidak adanya lemari obat *high alert*, tidak adanya pelabelan obat LASA dan penataan berdasarkan FEFO masih belum maksimal dilakukan. Sedangkan pada tahap pendistribusian sistem desentralisasi, *floor stock* dan sistem kombinasi tidak dilakukan di RSD Konawe Selatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merupakan bagian dari tesis Riswati Ruslan pada Program Studi Magister Manajemen Farmasi UGM. Ucapan terima kasih kepada PPSDM Kesehatan dan Program Studi Magister Manajemen Farmasi telah memberikan dukungan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, N. H., Kartinah, N., & Wijaya, C. (2016). Analisis Manajemen Penyimpanan Obat di Puskesmas. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi*, 6(4), 255–260.
- Dirjen Farmalkes dan JICA. (2010). *Materi Pelatihan Kefarmasian di Instalasi Farmasi Kabupaten/ Kota*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Febreani, S. H., & Chalidyanto, D. (2016). Pengelolaan Sediaan Obat Pada Logistik Farmasi Rumah Sakit Umum Tipe B di Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4(2), 136–145.
- Julyanti, Citraningtyas, G., & Sudewi, S. (2017). Evaluasi Penyimpanan Dan Pendistribusian Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Siloam Manado. *Pharmacon*, 6(4), 1–9.
- Kemendes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*.
- Kemendes RI. (2019). *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Lestari, O. L., Kartinah, N., & Hafizah, N. (2020). Evaluasi Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi RSUD Ratu Zalecha Martapura. *Jurnal Pharmascience*, 7(2), 48–57.
- Primadhamanti, A., Hasni, N.A.M. and Ulfa, A.M. (2021) 'Evaluasi Penyimpanan Obat di Instalasi Farmasi RSU Wismarini Pringsewu', *Jurnal Farmasi Malahayati*, 4(1), pp. 107–115.

- Primadhamanti, A., Saputri, G. A. R., & Sari, D. L. (2022). Evaluasi Penyimpanan Dan Pendistribusian Obat Di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tulang Bawang. *Jurnal Farmasi Malahayati*, 4(2), 205–215.
- Ramadhani, S., Akbar, D. O., & Wan, J. R. (2022). Evaluasi Pengelolaan Obat Pada Tahap Distribusi, Penyimpanan, Serta Penggunaan Obat Pada Pasien Rawat Jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Mutiara Bunda Tahun 2019. *Journal of Research in Pharmacy*, 1(2), 61–66.
- Saputra, Y. D., & Cahyono, D. T. (2022). Evaluasi Sitem Penyimpanan Sediaan Farmasi di Gudang Farmasi RSPUA dr. S. Hardjolukito Yogyakarta. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 7(3), 535–542
- Sasongko, H., Satibi and Fudholi, A. (2014) 'Evaluasi Distribusi Dan Penggunaan Obat Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Ortopedi', *Evaluasi Distribusi Dan Penggunaan Obat Pasien Rawat Jalan Di Rumah Sakit Ortopedi*, 4(2), pp. 99–104.
- Satibi. (2014). Manajemen Obat di Rumah Sakit. *Manajemen Adminsitrasi Rumah Sakit*, 8(5), h: 6-7, 9-10.
- Susanto, A.K., Citraningtyas, G. and Lolo, W.A. (2017) 'Evaluasi Penyimpanan dan Pendistribusian Obat di Gudang Instalasi Farmasi Rumah Sakit Advent Manado', *Pharmacon*, 6(4), pp. 87–96.
- Taufiqurrohman *et al.* (2021) 'Evaluasi pengelolaan Obat dan Identifikasi Waste di Instalasi Farmasi dan Sterilisasi RS Akademik UGM', *Journal of Hospital Accreditation*, 3(1), pp. 22–26.
- Tiarma, M., Citraningtyas, G., & Yamlean, P. V. Y. (2019). Evaluasi Penyimpanan Dan Pendistribusian Obat Di Instalasi Farmasi Rsud Noongan, Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara. *Pharmacon*, 8(1), 79.